

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11176>

Vol. 8 No. 1, 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus

Nur Ahmad, Umi Zakiyatun Nafis

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*

*ahmadnur73@gmail.com, umizakiya47@gmail.com*

### Abstrak

Dakwah kultural sebagaimana yang dipraktikkan oleh para ulama di Jawa pada masa lampau menjadi menarik untuk dikaji bahkan diimplementasikan dalam dakwah di era sekarang. Dakwah kultural Sunan Muria pun senantiasa direpresentasikan oleh Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Komunitas yang terletak di Desa Lau Dawe Kudus ini kembali membumikan ajaran dan nilai filosofi dari Sunan Muria yang kemudian dikemas secara bagus agar menarik minat masyarakat untuk kembali melirik kebudayaan Islam yang nyatanya telah hilang dari peradaban masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa: *pertama*, agenda dakwah kultural di Kampung Budaya Piji Wetan yang mengadopsi ajaran Sunan Muria terbagi menjadi tiga bidang yakni: a) bidang seni dan budaya yaitu dengan program jagong tapa ngeli, tonilan, dan pager mangkuk; b) bidang pendidikan yakni menghadirkan agenda guru pagi dan taman dolanan; c) bidang ekonomi yakni dengan program pasar ampiran dan KBPW Store; 2) strategi dari Kampung Budaya Piji Wetan pula selaras dengan era sekarang yakni memanfaatkan media sosial untuk membumikan agenda KBPW dan ajaran Sunan Muria.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Kampung Budaya Piji Wetan, Sunan Muria

## Pendahuluan

### *Strategi Pendekatan Dakwah Kultural*

Dakwah kultural menjadi tidak asing lagi dalam dunia dakwah. Gabungan kata dari dakwah dan kultural ini memiliki maknanya masing-masing. Adapun secara bahasa kultural berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan (Sukayat, 2015). Pendapat lain yang mengatakan, *culture* berasal dari bahasa Latin yaitu *cultura* yang artinya memelihara, mengerjakan, mengolah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menartikan budaya (*culture*) sebagai adat istiadat maupun paradigma masyarakat yang sudah mendarah daging hingga menjadi kebiasaan yang sulit diubah (KBBI, 2005).

Beberapa ahli telah mendefinisikan dakwah kultural, Salah satunya Hidayat, yang mengatakan bahwa dakwah kultural adalah sebuah metode mengajak manusia kepada kebaikan dengan tanpa paksaan dan tidak kaku sehingga dapat diterima masyarakat (Hidayat, 2004). Oleh sebab itu, dakwah kultural merupakan dakwah yang fleksible sesuai dengan keadaan *mad'u* dan tradisi yang ada di lingkup masyarakat.

Secara khusus, dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang memanfaatkan adat istiadat dan budaya lokal sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ada faktor yang mempengaruhi yakni karakteristik individu, lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sama halnya dalam hal kelahiran mazhab yang juga turut disertai oleh faktor alam dan geografis. Kondisi ini pula yang harus diperhatikan oleh para aktivis dakwah. Cara beragama masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan masyarakat industri pasti memiliki perbedaan.

Dalam hal ini, dakwah kultural tidak hanya diartikan sebagai dakwah yang menggunakan sarana budaya saja, akan tetapi bagaimana dai bisa menyesuaikan keadaan kebiasaan masyarakat atau *mad'u*.

Dakwah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan dan bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran Islam tanpa paksaan. Dakwah memiliki makna usaha mengajak manusia untuk mencapai segala hal yang lebih baik. Dakwah juga dapat diartikan menunjukkan manusia menuju jalan yang benar berupa *amar maruf nahi munkar*

(mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan) Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surat Ali Imran ayat 104.

Dengan demikian, esensi dakwah tidak hanya berbicara tentang kebaikan di atas podium. Akan tetapi setiap ajakan yang berisi *amar maruf nahi munkar* merupakan kegiatan dakwah. Begitu integralnya dakwah dalam Islam tentu menjadikan dakwah sebagai kegiatan yang wajib dilakukan para Muslim. Di samping menjalankan ajaran Islam, umat Islam pula dituntut untuk menyebarkan ajaran dalam Islam.

Guna mendukung kelancaran sebuah dakwah, sebagaimana dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad saw. dalam dakwahnya yang menggunakan berbagai metode. Salah satunya yakni metode dakwah secara sembunyi-sembunyi, metode terang-terangan, pemerintah, tulisan, peperangan, hingga pendidikan. Sementara itu, dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125 terkandung tiga metode dalam berdakwah yaitu dengan *bil hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah* (Aziz, 2004).

Pada masa sekarang, cakupan dakwah justru lebih luas dibanding dengan 15 abad lalu. Dalam mewujudkan misi dakwah, para aktivis dakwah sedang dihadapkan dengan tantangan global. Kondisi masyarakat yang jauh berbeda dengan zaman dahulu membuat dakwah harus dikemas sesuai zamannya. Para aktivis dakwah pula harus menghadapi perilaku di masyarakat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam (Shihab, 2005).

Kondisi era sekarang yang dinyatakan perkembangannya semakin pesat menjadikan para pelaku dakwah kembali mempola bentuk dan strategi dakwah yang tepat. Salah satu sumber metode dakwah yang efektif diterapkan di kalangan masyarakat yakni dakwah humanis. Dakwah humanis dalam hal ini menitikberatkan pada kehidupan kultur di Indonesia yang tidak lagi bisa dipisahkan dari tatanan masyarakat. Konsep dakwah semacam ini juga termasuk dalam dakwah *rahmatan lil alamin* dengan merepresentasikan nilai dan ajaran agama Islam pada tradisi yang sudah berkembang di masyarakat dengan penuh kasih sayang. Sehingga secara tidak langsung, masyarakat bisa belajar dan mengamalkan ajaran Islam dari hal itu.

Strategi Dakwah dengan pendekatan prinsip *rahmatan lil alamin* ini sesuai dengan konsep Islam Q.S Al Anbiya':106 yang artinya: "*Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (Kemenag, 2010).

Hadirnya Islam yang *rahmatan* (penuh kasih sayang) akan menjadi kebaikan dan kabar gembira bagi seluruh penerima pesan dakwah Islam. Oleh karena itu, menjadi penting untuk kembali mengkonsep strategi dakwah yang tepat dengan pengemasan yang *epic* sehingga mampu menarik perhatian *mad'u*. Misalnya dengan mengakulturaskan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal. Pada lingkup dakwah, konsep dakwah semacam ini biasa disebut dengan dakwah kultural.

Dakwah kultural merupakan suatu aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan dakwah Islam-kultural (Sulthon, 2003). Demikian pula dalam pandangan lain, bahwa adanya dakwah kultural lahir dari penafsiran dinamis-dialogis. Penafsiran ini pula yang menafsirkan cara yang obyektif untuk memaknai tradisi keagamaan (Ismail, 2011). Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam berdakwah yakni pendekatan kultural. Pendekatan dakwah merupakan sudut pandang seorang *da'i* terhadap proses dakwah (Aziz, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kultur sebagai karya cipta yang memproyeksikan antara lahir dan batin sehingga tercipta sebuah kepercayaan, seni, adat istiadat (KBBI, 1991). Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Pengertian kebudayaan sebagai hasil atau produk berasal dari cara pandang yang menganggap budaya sebagai hasil itu sendiri. Pendapat yang demikian akan berhadapan dengan mereka yang menekankan kebudayaan hanya pada ide-ide kognitif (Kahmad, 2011).

Jika dikorelasikan budaya sebagai strategi dakwah, maka dakwah kultural pada intinya sebuah upaya transformasi nilai-nilai ajaran Islam dengan bersumber Alquran dan hadis dengan tetap memperhatikan konteks kebudayaan (*kearifan lokal*) yang sudah mengakar dalam masyarakat, sehingga muncul adanya internalisasi ajaran Islam dalam budaya yang ada di masyarakat.

Dakwah kultural bisa pula menjadi solusi bagi problematika pada manusia, baik itu antar individu maupun antar kelompok. Arifuddin dalam bukunya berjudul Pengembangan Metode Dakwah, menjelaskan bahwa wujud nyata dari dakwah kultur terlihat saat adanya interaksi nilai Islam dan budaya lokal kan menghasilkan wujud Islam yang bertentangan antar nilai (*resistensi*). Tentunya hal ini bisa memunculkan

hegemoni nilai budaya atau bahkan terjadi perpaduan saling melengkapi (Arifudin, 2011).

Pendekatan dakwah melalui kearifan lokal dengan berupaya mengembangkan dakwah melalui jalur nonformal, berupa pengembangan masyarakat, kebudayaan dan sosial sehingga akan menghasilkan dakwah yang tepat sasaran karena lebih mudah diterima oleh masyarakat saat ini. Para Walisongo di Jawa misalnya, melakukan pendekatan dakwah kultural dan diterima oleh masyarakat karena konsep dakwahnya yang fleksible dan membaur dengan masyarakat. Dalam artian, Walisongo berdakwah tanpa menghilangkan budaya kejawen yang telah ada.

Meskipun dalam Islam, budaya atau tradisi yang berseberangan dengan nilai substansi Islam, bukan berarti menolaknya dengan cara-cara yang kasar, memvonis dan seterusnya. Akan tetapi tetap wajib hukumnya para *da'i* menolaknya dengan cara yang baik dan kata-kata yang karima, agar umat tidak membenci Islam bahkan menerimanya dengan senang. Hal itu pula yang diterapkan oleh para Walisongo, bahkan dengan strategi yang menarik, Walisongo bisa mengislamkan masyarakat dengan menggunakan media yang telah ada di masyarakat.

Diantara strategi dakwah kultural yang dipraktikkan oleh Walisongo yakni wayang sebagai sarana membangun teologi umat, arsitektur dalam bangunan masjid sebagai representasi tatanan sosial, memperbaiki akhlak serta melalui seni Islam yang bernuansa budaya local (Suparjo, 2008). Strategi kultural tersebut dianggap berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam yang ada di Pulau Jawa. Terbukti dari berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan banyaknya pemeluk agama Islam sampai saat ini.

Dalam konteks sekarang, pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak menutup kemungkinan dakwah kultural masih menjadi strategi yang sesuai jika diterapkan oleh beberapa pendakwah. Salah satunya yakni komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KPBW) yang senantiasa merepresentasikan ajaran Sunan Muria sebagai budaya Islam yang adaptif dan apresiatif terhadap budaya lokal.

### *Kampung Budaya Piji Dawe Kudus Representasi Dakwah Sunan Muria*

Fakta menemukan bahwa pola dakwah Sunan Muria antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pola pendekatan dakwah yang digunakan Sunan Muria melalui cara

berinteraksi langsung dengan masyarakat, baik kalangan petani, nelayan, pedagang maupun buruh. *Kedua*, dalam rangka berdakwah Sunan Muria juga menggunakan alat gamelan sebagai media dakwah, mengarang tebang macapat dan Pangkur. *Ketiga*, pendekatan sufistik atau tasawuf juga dilakukan Sunan Muria, yaitu dengan mengajarkan penataan hati untuk mencapai rida Allah.

Kampung Budaya Piji Wetan turut mengadopsi pola dakwah kultural Sunan Muria. Piji Wetan, Desa Lau, Dawe, Kudus juga merupakan salah satu lokasi tempat berdakwah Sunan Muria. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwasanya beberapa kisah dan peninggalan maupun ajarannya masih kental di Piji Wetan.

Hal-hal yang dapat meyakinkan pernyataan ini adalah terbukti adanya tempat dan peninggalan yang berhubungan dengan Sunan Muria. Banyak pula terdapat tempat-tempat dan makam-makam konon dahulu mempunyai cerita. Di Piji Wetan, beberapa peninggalan Sunan Muria yang berupa cerita dan benda yakni petilasan Depok Mbah Ruji, Pohon Jambu Piji, hingga Belik Ngecis (Zaini, 2021).

Kampung Budaya Piji Kudus atau tepatnya daerah Kampung Piji Dawe Kudus bagian Wetan adalah komunitas kreatif berbasis gerakan desa yang berkomitmen pada kerja-kerja pendidikan dengan metode seni dan keislaman dalam wilayah kebudayaan. Komunitas yang dicetuskan oleh para pemuda di Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus ini diresmikan pada 15 November 2020. Kampung Budaya Piji Witan atau disingkat dengan KBPW hadir dari keinginan para warga di Piji Dawe Wetan untuk melestarikan ajaran Sunan Muria yang mulai tenggelam dari peradaban masyarakat. Diantaranya ada pager mangkuk dan juga laku filosofi tapa ngeli.

Tradisi mangkokan merupakan perwujudan ajaran filosofis Pager Mangkuk dari Sunan Muria. Ajaran aslinya ialah *pagerono omahmu ngaggo mangkuk* (pagarilah rumahmu dengan mangkuk). Maksudnya, masyarakat diminta untuk senang bersedekah, dan memberi pertolongan kepada liyan, walau sekadar makan dan minum. Ritual acara pager mangkuk dimulai dengan kirim wasilah doa kepada Nabi Muhammad, para wali, utamanya Sunan Muria dan leluhur Piji Wetan seperti Simbah Ismujati dan Simbah Ruji, Selalu Sesepuh daerah tersebut.

Seperti yang sudah tersampaikan, bahwasanya, para wali berdakwah bukan untuk menebar ancaman, melainkan untuk membina kehidupan masyarakat agar

memiliki tata sosial yang penuh dengan kearifan yang dengan kata lain adalah dakwah kultural. Yaitu masyarakat yang bersatu guyub rukun dan makmur, bukan masyarakat yang rusuh dan menyimpan dendam bertahun. Pepatah Jawa menyebutnya dengan semboyan *rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah* (YouTube, 2021).

Tak terkecuali Sunan Muria alias Raden Umar Said. Salah satu walisongo tanah Jawa yang juga mengajarkan kepada masyarakat sekitar Gunung Muria untuk bersatu dan bijaksana dalam menyikapi segala peristiwa. Dengan cara-cara yang sederhana, Sunan Muria menyisipkan ajaran agama melalui penanaman etos kerja dan budaya yang hingga kini terus dirawat oleh masyarakat Muria, Kabupaten Kudus dan sekitarnya.

Pada Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) inilah khususnya, ajaran filosofis Sunan Muria mengejawantah dalam laku hidup sehari-hari. Ajaran dan nilai itu menjadi semangat yang tak pernah mati, diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Mereka bahkan bisa memaknainya secara kolaboratif antara generasi muda dan tua tanpa ada benturan yang merusaknya. Laku demikian itu lah yang merupakan praktik dari ajaran Sunan Muria yang kedua, yakni “Tapa Ngeli”.

Bila diartikan secara lebih luas, nilai filosofis Tapa Ngeli yakni menyengaja untuk mengikuti arus untuk menentukan laku dan kebijakan yang paling tepat untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Dengan Tapa Ngeli ini pula, masyarakat di kawasan Muria khususnya memiliki sikap kemandirian yang kokoh. Mereka juga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai budaya luar daerahnya, apalagi budaya asing. Meski begitu, bukan berarti masyarakat Piji Wetan menolak modernitas dan teknologi.

Filosofi tapa ngeli telah mandarah daging dalam kepribadian warga sehingga mampu menciptakan akulturasi budaya modern dan tradisional. Salah satunya yakni pagelaran tonilan, yang merupakan penggabungan antara teater dan wayang orang. Generasi tua dan muda saling berkolaborasi memainkan sebuah lakon tentang Sunan Muria dan cerita rakyat yang berkembang di wilayah Muria. Lebih lanjut, dalam bidang ekonomi, Komunitas KBPW ini menggelar Pasar Ampiran. Pasalnya, Pasar Ampiran ini diangkat dari sejarah dahulu ketika para peziarah mampir di Piji Wetan untuk beristirahat. Melalui prinsip menanamkan kearifan lokal, di pasar ampiran ini, penjual akan menjajakan makanan tradisional dan makanan khas desa Piji Wetan.

Dakwah kultural yang dilakukan oleh komunitas KBPW mendapat respon positif dan apresiasi dari berbagai pihak. Mulai dari masyarakat, pemerintah,

pendekatan hingga warga luar Kudus. Hal ini karena disamping KBPW yang berdakwah dengan cara humanis, mereka juga memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui media sosial. Dilihat dari akun instagram Kampung Budaya Piji Wetan yang nampak aktif menebarkan kisah, ajaran Sunan Muria maupun kearifan lokal.

Hakikatnya, strategi dakwah kultural tidak menutup kemungkinan jika diterapkan di masa sekarang asalkan memang dikemas secara *natural* agar menarik perhatian masyarakat. Dakwah semacam ini pun menjadikan kedatangan Islam menjadi akrab, tidak asing, dan nyaman dirasakan oleh masyarakatnya. Suasana inilah yang perlu dibangun untuk menampilkan Islam menjadi terasa ramah dan menyatu dengan umat dan lingkungannya.

Maka dari itu dalam artikel ini menyajikan nuansa strategi dan komunikasi dakwah komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan ajaran Sunan Muria. Dakwah yang berbasis kebudayaan ini pun mendapat tanggapan dan apresiasi positif dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu, strategi dan komunikasi dakwah komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) layak dan cocok untuk dikaji dan dijadikan referensi bagi masyarakat, pendakwah saat ini hingga lembaga pemerintahan.

Tujuan dakwah secara umum yakni terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Guna mencapai tujuan dakwah sebagaimana mestinya, salah satu faktor untuk mempercepat tercapainya dakwah adalah keteladanan pribadi *da'i*. Artinya para *da'i* sebagai pelaku dakwah, memberi contoh atau teladan agar dapat diikuti oleh masyarakat. Melalui dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia dan tanpa adanya dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan tidak ada konsistensi bahkan hilang dari permukaan bumi. Dakwah berfungsi menata kehidupan menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia.

Urgensi dakwah semacam ini tentunya sangat penting untuk kembali digaungkan dalam dunia dakwah yang pada dasarnya dakwah tidak hanya berimbas pada individu satu dengan yang lain akan tetapi berimbas pada keseluruhan masyarakat sekitar.

Dewasa ini, banyak para aktivis dakwah berusaha menciptakan strategi yang efektif guna menyampaikan ajakan kebaikan. Dakwah dikatakan efektif dalam

menyampaikan pesan dari *da'i* kepada *mad'u* apabila menggunakan sarana atau media dakwah. Secara definisi, pesan merupakan hal yang disampaikan dari komunikator kepada penerima pesan baik secara individu maupun kelompok yang mengandung makna yang bisa ditangkap oleh komunikan (Tasmara, 1997).

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif apabila tujuan yang direncanakan diseimbangkan dengan usaha yang maksimal. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program akan menghasilkan dakwah yang berjalan sesuai rencana.

### *Dakwah Kultural Sebagai Wujud Strategi Dakwah*

Dakwah kultural yang menjadi ciri khas oleh salah satu tokoh agama sekaligus pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, bergerak di ranah pendidikan, panti asuhan, hingga rumah sakit. Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan *dinamisasi* dan *purifikasi* (Cahyadi, 2018). Ada Beberapa ciri-ciri dari dakwah kultural adalah :

Pertama, Dinamis. Menurut KBBI, dinamis adalah keadaan berupa keinginan yang kuat untuk bergerak maju sehingga bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki sifat dinamis bisa mudah adaptasi dalam lingkungan baru. Sehingga dinamis dalam dakwah kultural ini berarti bahwa dalam dakwah kultural, seorang *da'i* harus menyesuaikan keadaan lingkungan.

Kedua, Kreatif. Ketika berdakwah, seorang *da'i* tidak hanya bersikap dinamis, akan tetapi juga harus kreatif. Apalagi di zaman sekarang, dakwah tidak hanya melalui tatap muka melainkan juga mengikuti arus zaman.

Ketiga, Inovatif. Pada dasarnya, segala sesuatunya perlu pembaharuan agar kembali fresh dan membaik. Halnya dalam berdakwah penting untuk kembali menumbuhkan inovasi yang bisa memunculkan nilai baru dalam dakwah. Perubahan-perubahan positif dalam dakwah bisa dari metode, *da'i*, hingga media.

Peranan penting kultural dalam misi dakwah Islam menjadikannya sebagai warisan islam politik yang harus ada dan dilestarikan hingga akhir zaman. Adapun fungsi dakwah kultural dibagi menjadi dalam kategori posisi atau kekuasaan yakni fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi ke atas menyiratkan aspirasi rakyat yang tidak bisa mereka ekspresikan sendiri. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah

struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan.

Sementara itu, fungsi ke bawah dalam dakwah kultural yakni adanya transformasi sosial yang dibentuk melalui ide intelektual. Hal yang menjadi pijakan pokok yakni Alquran dan Assunnah pedoman hidup manusia.

Dakwah kultural memprioritaskan kepadahaman ideologi, penanaman nilai, dan kesadaran. Kajian disiplin ilmu juga terlibat dalam aktivitas dakwah yakni seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Tingkat keberhasilan dakwah kultural bisa ditakar melalui ajaran Islam yang membaaur di masyarakat dengan tanpa paksaan.

Beberapa yang menjadi dasar dilakukannya dakwah kultural antara lain : Pertama, Kultural atau adat di masyarakat sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Kedua, Semakin berubahnya tatanan strategi dakwah tradisional. Ketiga, Fenomena problematika sosio-kultur di masyarakat. Keempat, Ketidak tegasan pemerintahan terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia

Berbagai nilai keislaman yang bertentangan dan bahkan sudah mengakar di masyarakat perlu diluruskan dengan memberikan makna budaya tersebut. Para *da'i* sesungguhnya tidak perlu memaksakan masyarakat untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Faktanya bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luas dan beragam. Keberagaman tersebut ditunjukkan dengan keberadaan budaya yang sudah menempel di keseharian masyarakat yang sukar untuk dihilangkan.

Maka dari itu, dakwah kultural harus tetap membumi dan dilestarikan agar Islam tersebar dengan cara yang baik dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

### *Nilai Kearifan Lokal Ajaran Sunan Muria Kudus*

Walisongo menjadi salah satu tokoh yang berjasa dalam mengislamkan Nusantara khususnya di pulau Jawa. Melalui dakwah Walisongo yang berprinsip *al-muhafazhah 'alal qadimish shalih wal akhdu bil jadidil ashlah* menjaga hal yang lama yang baik dan mengadopsi gagasan baru yang lebih baik, Islam mampu diterima dengan baik oleh masyarakat.

Melalui dakwah kultural, Walisongo memberikan pembelajaran kepada masyarakat Jawa tanpa merasa digurui. Masyarakat Jawa dibimbing pelan-pelan menuju jalan yang benar sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam. Walisongo merupakan peletak dasar batu pertama dalam menyiarkan agama Islam di tanah Jawa.

Salah satu yang berperan di pulau Jawa bagian utara, yakni Kota Kudus adalah Raden Umar Said atau yang lebih terkenal dengan nama Sunan Muria. Julukan Sunan Muria terkait dengan tempat tinggalnya yang berada di lereng Muria. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa masjid dan makam beliau serta kerabatnya. Makam Sunan Muria yang sampai sekarang menjadi obyek ziarah umat Islam dari berbagai penjuru tanah air yang berlokasi di Desa Colo, Kecamatan Dawe, kurang lebih 18 kilo meter ke arah utara dari Kota Kudus. Adapun hal-hal yang menarik kearifan nilai ajaran budaya lokal Sunan Muria diantaranya:

### *Kajian Dakwah Sunan Muria*

Salah satu kajian sejarah Islam di Jawa terkenal dengan strategi dakwah kulturalnya. Dakwah pendekatan kebudayaan oleh para ulama menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah. Sunan Muria Jika membicarakan Sunan Muria juga tidak lepas dari perannya sebagai *muballigh* pada masa itu. Ia juga dicermati dalam dakwahnya menggunakan strategi budaya atau dakwah kultural. Hal ini berdasar pada *setting* sosial dan genealogi kesejarahan Sunan Muria berupa asal usul, garis keturunan, metode dakwah, dan ajarannya yang perlu diketahui.

Pada umumnya para Wali melakukan kegiatan dakwah mereka di tempat tinggal masing-masing, meski tidak menutup kemungkinan bisa meluas dari itu. Nama Raden Umar Said dengan julukan Sunan Muria juga berkaitan dengan wilayah dakwahnya. Dibuktikan dengan masjid dan makam beliau yang sampai sekarang menjadi obyek para peziarah yang bertempat di desa Colo, kecamatan Dawe, kurang lebih 18 kilo meter ke arah utara dari kota Kudus tepatnya di puncak ketinggian kurang lebih 800 m dari permukaan laut.

Sunan Muria sangat perhatian dalam menyampaikan ajaran Islam melalui kesenian. Ia menciptakan tembang Sinom dan Kinanthi. Tembangnya yang populer dilantunkan dalam pada zaman sekarang adalah Sinom Parijoto. Parijoto sendiri adalah nama tumbuhan yang hidup di lereng Muria. Ia juga menggunakan pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah. Gaya dakwahnya yang moderat, Sunan Muria

memasukkan ajaran agama lewat tradisi kebudayaan Jawa. Contohnya adat kenduri yang dimanfaatkan sebagai media penyisipan nilai-nilai Islam. Membaca mantra, sesaji yang ditujukan kepada ruh yang sudah meninggal diganti dengan do'a, shalawat dan shodaqoh.

Dalam berdakwah, Sunan Muria menggunakan media kesenian Jawa, seperti macapat, lagu Sinom, dan Kinanthi. Tidak hanya itu, dakwah Sunan Muria benar-benar nyata berinteraksi langsung kepada petani, kaum buruh, nelayan dengan media dakwah yang populer di masyarakat masa itu, seperti gamelan (Anasom, 2018).

Hasil dari kerja keras Sunan Muria dalam berdakwah dapat dilihat dari mayoritas penduduk dalam wilayah dakwahnya menjadi pemeluk Islam. Para pemeluk itu dibina secara terus menerus di bina secara terus menerus melalui pembinaan di wilayahnya masing-masing. Oleh karena itu dibangun masjid atau mushalla, selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pembinaan keagamaan seperti pengajian bagi pemuda yang ingin memperdalam ilmu agama. Sunan Muria mengajar di masjid tempat tinggalnya yakni di desa Colo, Dawe, Kudus. Oleh karena itu Sunan Muria juga memiliki sejumlah murid santri yang kelak menggantikan dan meneruskan perjuangan dalam berdakwah dalam kediamannya masing-masing.

## *Ajaran Sunan Muria*

### *1) Tapa Ngeli*

Salah satu ajaran yang unik dari Sunan Muria adalah tapa ngeli yaitu dengan menghanyutkan diri dalam dinamika masyarakat. Untuk memiliki tingkatan spiritualitas dan mistik yang tinggi, tidak ditempuh dengan cara mengasingkan diri, namun justru berbaur dengan realitas keseharian dan dinamika masyarakatnya (Anasom, 2018).

Secara filosofi tasawuf, tapa ngeli yakni menghanyutkan diri ke dalam arus, “aliran air sungai Dzat”, yakni mengikuti kehendak Gusti Maha Wasesa. Aliran air milik Tuhan ini diibaratkan air sungai yang mengalir mengikuti irama alam, lekuk dan kelok sungai yang merupakan wujud bahasa kebijaksanaan alam.

Maka manusia tersebut akan sampai pada muara samudra *kabegjan* atau keberuntungan. Berbeda dengan aliran air bah yang menuruti kehendak nafsu akan

berakhir celaka, karena air bah menerjang wewaler kaidah tata karma, menghempas perahu nelayan, menerjang pepohonan dan menghancurkan daratan.

Ajaran tapa ngeli Sunan Muria sebenarnya tetap mengikuti nilai filosofi ritual mistik di masyarakat Jawa, yaitu mistik dalam tradisi Jawa yang menekankan pada hal ghaib, eksistensi tertinggi, dan puncak kecintaan makhluk terhadap khaliq.

## 2) *Pager Mangkuk*

Sunan Muria termasuk wali yang menjadi kiblat masyarakat dalam berinteraksi sosial. Ia tak hanya menjadi guru dalam bidang agama, tetapi sekaligus sebagai pemimpin. Sunan Muria selalu mengajarkan untuk saling tolong menolong. Seruannya yang terkenal yaitu Pager Mangkuk (*pagerana omahmu kanthi mangkok*). Sampai sekarang masyarakat Muria dan sekitarnya tetap melaksanakan anjuran bersedekah dari falsafah yang diajarkan Sunan Muria (Anasom, 2018).

## 3) *Pambukaning Tata Malige Betal Mukaram*

Ajaran yang dinisbatkan keada Sunan Muria disebutkan secara lebih jelas dalam Wirid Hidayat Jati yang menjelaskan tentang ajaran mengenai ilmu makrifat wejangan para wali di tanah Jawa yakni berupa dalil, hadis, ijma', dan qiyas. Damar Shasangka menegaskan bahwa Wirid Hidayat Jadi berakar dari ajaran Walisongo yang kemudian sering dilupakan akar tersebut sehingga seolah-olah kebatinan adalah produk Jawa yang berada di luar ajaran Islam.

## 4) *Penghayatan Hakekat yang Esa*

Ajaran Sunan Muria tentu tidak bisa dilepaskan dari ajaran para Wali lainnya. Sumber-sumber Jawa menegaskan bahwasanya para Wali sangat memperhatikan mengenai penghayatan kepada yang Esa. Meskipun belum ditemukan sumber langsung ajaran ini kepada Sunan Muria, namun sebagai ajaran utama dan pertama Islam, yaitu syahadat, bisa diasumsikan bahwa Sunan Muria pun mengajar tentang amalan wirid, ketaatan pada Allah, kesederhanaan dan kedermawanan.

## 5) *Penghargaan terhadap Tradisi dan Budaya*

Sunan Muria dikenal sebagai pecinta seni budaya. Konon beliau yang menciptakan tembang Sinom dan Kinanthi. Praktik masyarakat di sekitar Muria pun menunjukkan harmonisasi Islam dengan budaya setempat. Ini menjadi salah satu yang

menunjukkan bahwa bibit sikap beragama telah ditanam oleh penyebar agam Islam yang telah lalu. Salah satunya Sunan Muria.

Keteladanan yang dapat kita ambil dari kisah Sunan Muria adalah sikapnya yang mudah berbaur dengan masyarakat dan keinginannya yang kuat dalam menyebarkan Islam di tempat-tempat yang terpencil sudah selayaknya dijadikan contoh di dalam kehidupan kita. Dalam menyebarkan Islam ataupun memsosialisasikan kebijakan-kebijakan yang sifatnya umum sepatutnya harus menjangkau semua elemen masyarakat, tidak hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya.

Dalam menyiarkan Islam, Sunan Muria menggunakan berbagai metode. Salah satunya Sunan Muria melaksanakan kursus agama Islam kepada seluruh kelompok masyarakat baik itu kaum tani, pedagang hingga nelayan. Dengan demikian maka beliau benar-benar merakyat hidup di tengah rakyat.

Dari hal ini pula, Kampung Budaya Piji Wetan hadir di tengah rakyat bahkan melibatkannya untuk guyub rukun melalui budaya-budaya yang masih ada untuk direpresentasikan dengan nilai Islam. Di bidang kesenian pula dimunculkan oleh komunitas KBPW ini yang juga ada di zaman Sunan Muria.

Pada dasarnya, dakwah kultural memang menjadi strategi Sunan Muria. Misalnya saja tentang gamelan dan tembang Jawa, Sunan Muria adalah satu-satunya wali yang paling keras mempertahankannya demi alat dakwah Islamiyah. Pada masa itu, kesenian dan gamelan Jawa menjadi hal yang paling digemari rakyat, maka dari itu, Sunan Muria menggunakannya sebagai alternatif untuk berdakwah. Pada hal kesenian, para wali mengubah cerita yang berisi nilai-nilai keislaman, antara lain yakni Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, Petruk Jadi Raja, Pandhu Pragola, Semar Ambarang Jantur dan sebagainya.

Dengan cara tidak sekaligus memberantas kebudayaan Jawa yang tidak sesuai dengan Islam, Sunan Muria justru mengalkuturasinya dengan nilai Islam. Misalnya dalam adat sedekah (nyelameti) orang meninggal, yang sebenarnya tidak pernah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, juga tidak ada di negara-negara Islam di manapun kecuali di tanah Jawa. Oleh Sunan Muria mengakulturasi budaya tersebut dengan mewarnainya dengan nilai Islam. Seperti yang ada di piji wetan, ngenduri atau nyelameti semacam ini diistilahkan dengan ritual pager mangkuk (Zaini, 2021).

Kisah hingga relasi budaya dan seni yang ada di masa Sunan Muria yang jarang bahkan tidak dimengerti masyarakat kini sudah bisa dikenal berkat adanya komunitas Budaya Piji Wetan. Tidak hanya kearifan lokal di desanya, KBPW juga membawa ajaran Sunan Muria ke dalam dimensi masyarakat.

## Simpulan

Strategi dakwah kultural di Kampung Budaya Piji Wetan Dawe Kudus menunjukkan bahwa kegiatan maupun filosofi seperti tapa ngeli, pager mangkuk dan agenda lainnya merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan. Dalam hal ini adalah salah satu strategi dakwah kultural yakni dakwah melalui kearifan lokal dengan berupaya mengembangkan dakwah melalui jalur nonformal, berupa pengembangan masyarakat, kebudayaan dan sosial sehingga akan menghasilkan dakwah yang tepat sasaran karena lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Strategi nyata yang diterapkan oleh Kampung Budaya Piji Wetan adalah pendekatan kultural dan fleksibel sesuai kebiasaan masyarakat Piji Wetan yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dari adanya latar belakang yang berbeda tersebut, KBPW menempatkan keahlian masing-masing warga dengan wadah yang dibuat oleh KBPW.

Misalnya ada para pemuda yang bergerak di bidang media KBPW mengadakan bincang virtual yang dinamakan Jagong Tapa Ngeli. Bagi warga yang ahli dan minat dalam bidang seni teater, KBPW memberikan wadah panggung ngepringan yang menyediakan pertunjukkan tonilan. Tonilan sendiri merupakan pementasan teater yang berisi cerita tentang Sunan Muria maupun cerita legenda lokal dan tentu agenda lainnya yang berkaitan dengan ajaran lokal Sunan Muria.

## Daftar Pustaka

- Arifuddin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: Grafindo Persada
- Al Quran Mushaf Per Kata Tajwid, 2010. "Quran Surat Al Jumuah ayat 2", Departemen Agama RI.
- Al Quran Mushaf Per Kata Tajwid, 2010. "Quran Surat Yunus ayat 25", Departemen Agama RI

- Anashom dkk. 2018. Sejarah Sunan Muria. Semarang: LP2M UIN Walisongo
- Azwar, Saifuddin. 2005. Metode Penelitian. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Aziz, Moh Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana
- Cahyadi, Ashadi. Pengembangan Dakwah Melalui Kebudayaan, Syi'ar Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018**
- Hasyim, Umar.1983. Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda, Kudus: Menara Kudus
- Hidayat, Syamsul. Dakwah Kultural dan Seni Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah Dalam TAJDIDA (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), No.2/ Desember 2004, h.172.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman. 2011. Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Kahmad, Dadang. 2011. Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas. Bandung: Pustaka Setia
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M Quraish. 1995. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan. Cet. IV Bandung: Mizan
- Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: PT. Balai Pustaka,
- Sulthon, Muhammad. 2003. Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suparjo. Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia, Komunika 2, no. 2 (2008)
- Tasmara, Toto. 1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama